

PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN DAN GAYA BERPIKIR TERHADAP HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA SMA

Lukman Nadjamuddin¹, I Nyoman Sudana Degeng²,
Wasis D. Dwijogo³, Muh. Nur Ali⁴

*Teknologi Pembelajaran, Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Tadulako
Kampus Bumi Tadulako Tondo Palu
Email : lukmannadjamuddin@yahoo.com¹*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran group investigation dan strategi pembelajaran eskpositori terhadap hasil belajar sejarah, pengaruh gaya berpikir vertikal dan gaya berpikir lateral terhadap hasil belajar sejarah, dan pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya berpikir terhadap hasil belajar sejarah. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen kuasi versi faktorial 2x2 pretest posttest nonequivalent control group design. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI pada tiga SMA Negeri di Kabupaten Sigi yang dipilih dengan metode cluster random sampling. Subjek yang dilibatkan sebanyak 112 orang yang terbagi ke dalam enam kelas. Data penelitian dikumpulkan menggunakan instrumen gaya berpikir dan tes hasil belajar dan pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan temuan sebagai berikut: 1) secara deskriptif strategi pembelajaran group investigation lebih unggul dibanding dengan strategi pembelajaran eskpositori dalam meningkatkan hasil belajar sejarah; 2) kelompok siswa memiliki gaya berpikir vertikal, memiliki hasil belajar sejarah yang lebih unggul dibanding dengan kelompok siswa yang memiliki gaya berpikir lateral; dan 3) terdapat pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya berpikir terhadap hasil belajar sejarah. Hasil penelitian ini menginformasikan bahwa strategi pembelajaran group investigation berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar sejarah bergantung pada gaya berpikir siswa.

Kata kunci: Strategi Pembelajaran, Group Investigation, Ekspositori, Gaya Berpikir, dan Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran, karena menunjukkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Sudjana (2011) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Dari perspektif lain, Reigeluth (1983) dan Degeng (2013) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah semua efek yang dapat dijadikan indikator tentang nilai dari penggunaan strategi pembelajaran di bawah kondisi yang berbeda. Efek tersebut dapat berupa efek yang sengaja dirancang karena memang diinginkan dan bisa juga dalam bentuk efek nyata sebagai hasil penggunaan strategi pembelajaran tertentu.

Jika acuan pembelajaran adalah

hasil pembelajaran yang diinginkan, maka ditetapkan terlebih dahulu hasilnya sebelum menentukan strategi pembelajaran, sehingga strategi yang dipilih dapat berkontribusi secara optimal untuk mencapai hasil yang telah ditetapkan. Sebaliknya, jika acuan pembelajaran adalah hasil nyata, maka pilihan strategi pembelajaran ditetapkan terlebih dahulu, kemudian mengamati hasil pembelajaran sebagai akibat dari penggunaan strategi di bawah kondisi pembelajaran yang ada (Degeng, 2013).

Bloom (1979) mengelompokkan hasil belajar dalam tiga ranah, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah hasil belajar ini merupakan perilaku yang dapat diukur, biasanya berhubungan dengan penyelesaian suatu

program dan dirumuskan dalam bentuk tujuan pembelajaran. Anderson dan Krathwohl (2001) menyatakan bahwa dalam ranah kognitif mencakup enam jenjang proses berpikir dari jenjang rendah sampai tertinggi yakni: 1) mengingat; 2) memahami; 3) menerapkan; 4) menganalisis; 5) mengevaluasi; dan 6) menciptakan,

Hasil belajar sejarah akan meningkat, jika pilihan strategi pembelajaran memberikan kesempatan lebih luas kepada siswa untuk mengembangkan kreativitas, sementara guru menggunakan lebih banyak waktu melakukan diagnosis dan koreksi terhadap masalah yang dialami oleh siswa (Santayasa, 2013). Ada empat komponen yang saling berkait dan menjadi penyebab munculnya masalah dalam pembelajaran sejarah yakni: 1) guru sejarah yang miskin wawasan kesejarahan; 2) buku sejarah dan media pembelajaran yang terbatas; 3) respons siswa terhadap pelajaran sejarah kurang positif; dan 4) strategi pembelajaran kurang menantang daya intelektual siswa (Kumalasari, 2005).

Realitas pembelajaran sejarah pada SMA Negeri di Kabupaten Sigi masih berada pada pusran masalah yang digambarkan oleh Kumalasari (2005). Khusus untuk strategi pembelajaran, guru lebih sering menggunakan strategi ekspositori yang menekankan proses penyampaian informasi kepada siswa dengan metode ceramah, sehingga hasil belajar sejarah yang diperoleh melalui Ujian Akhir Sekolah (UAS) tahun pelajaran 2011/2012 sebagai berikut: 1) SMAN 1 Marawola memperoleh nilai rata-rata 67,89; 2) SMAN 1 Dolo nilai rata-rata 65,75; dan 3) SMAN 2 Biromaru nilai rata-rata 69,90 (Sumber, Leger nilai pada masing-masing SMA, 2012). Perolehan

nilai rata-rata menunjukkan bahwa tiga SMA tersebut belum mencapai nilai rata-rata sama dengan atau lebih besar dari 75, sebagaimana standar ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh sekolah.

Purba dan Sitompul (2013) menegaskan bahwa strategi ekspositori kurang memberikan keluwesan bagi siswa dalam mengikuti pelajaran sesuai kemampuan yang dimiliki sehingga tidak memperoleh hasil belajar maksimal sesuai dengan tujuan pembelajaran. Strategi ekspositori membuat siswa merasa bosan karena tidak dilibatkan secara aktif dalam menemukan suatu pengetahuan, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa (Meutia, 2008). Pasaribu dan Sibuea (2013) juga menemukan bahwa strategi pembelajaran ekspositori memberikan hasil belajar siswa yang lebih rendah dibandingkan strategi pembelajaran kontekstual.

Penelitian eksperimen ini berusaha merespon rendahnya hasil belajar sejarah dengan menetapkan terlebih dahulu strategi yang digunakan, kemudian mengamati hasil pembelajaran sebagai akibat dari penggunaan strategi. Strategi pembelajaran yang digunakan adalah *group investigation*. Ide awal strategi pembelajaran *group investigation* bermula dari filosofi bahwa untuk dapat belajar, seseorang perlu memiliki teman. Sejak tahun 1916, mulai digulirkan konsep pendidikan, yang menyatakan bahwa kelas merupakan cermin masyarakat dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar tentang kehidupan nyata (Dewey, 2011).

Sharan *et al.*, (1984) menunjukkan enam langkah dalam pembelajaran *group investigation*: 1) pemilihan topik; 2) *cooperative learning*; 3) implementasi; 4) analisis dan sintesis; 5) presentasi produk akhir; dan 6) evaluasi. Tsoi *et al.*, (2000)

juga merumuskan enam tahapan *group investigation* dalam formulasi berbeda yaitu: 1) siswa menentukan sub topic dan bergabung ke dalam kelompok-kelompok; 2) kelompok merencanakan investigasi; 3) kelompok melakukan investigasi; 4) kelompok merencanakan presentasi; 5) kelompok melakukan presentasi; dan 6) guru mengevaluasi hasil kerja kelompok dan bersama siswa merumuskan kesimpulan.

Kelebihan strategi pembelajaran *group investigation* yang merupakan bagian *cooperative learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Lazarowitz dan Karsenty, 1990; Hill dan Hill, 1993; Shacker dan Fischer, 2004; Abordo dan Gaikwad, 2005; Zingaro, 2008), karena *group investigation* memadukan penelitian akademik, integrasi sosial, dan proses belajar sosial (Joyce dan Weil, 2009). Rahmawati (2012) menyimpulkan bahwa keaktifan dan hasil belajar sosiologi siswa meningkat setelah penerapan strategi pembelajaran *group investigation* di SMA Negeri Colomadu.

Selain variabel strategi pembelajaran, karakteristik siswa juga perlu mendapat perhatian. Dick dan Carey (1996) menjelaskan bahwa variabel karakteristik siswa, seperti gaya berpikir turut mempengaruhi hasil belajar. Gaya berpikir merupakan cerminan dari perilaku dalam diri siswa ketika menerima, memikirkan, memecahkan masalah, dan menyampaikan informasi (Harahap, 2011). Bono (1978) membagi gaya berpikir dalam dua bentuk yakni: gaya berpikir lateral dan vertikal. Crowl *et. al.*, (1997) menjelaskan bahwa gaya berpikir vertikal sebagai pola berpikir yang didominasi oleh berfungsinya belahan otak kiri, yang cenderung berpikir sistematis dan terfokus dalam mengelaborasi pengetahuan yang sudah ada.

Berpikir lateral adalah cara berpikir yang didominasi oleh belahan otak kanan untuk melahirkan pemecahan masalah secara kreatif dan berusaha mencari solusi untuk menyelesaikan masalah melalui metode yang tidak umum. Crowl *et. al.*, (1997) menjelaskan bahwa berpikir lateral merupakan berpikir kreatif untuk memberikan bermacam kemungkinan jawaban dengan penekanan pada kuantitas, keragaman, dan orisinalitas jawaban.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran *group investigation* dan strategi pembelajaran ekspositori terhadap hasil belajar sejarah, pengaruh gaya berpikir vertikal dan gaya berpikir lateral terhadap hasil belajar sejarah, dan pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya berpikir terhadap hasil belajar sejarah.

METODE

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen kuasi “*the untreated control group design with pretest and posttest*” (Cohen *et al.*, 2011). Rancangan penelitian ini adalah rancangan *nonequivalent control group design*. Dalam penelitian ini, terdapat dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberi perlakuan berupa penggunaan strategi pembelajaran *group investigation* dan kelas kontrol menggunakan strategi pengajaran ekspositori. Faktor pemilahnya adalah variabel moderator gaya berpikir vertikal dan gaya berpikir lateral. Untuk menguji hipotesis, penelitian ini menggunakan pola faktorial 2 x 2 (Tuckman, 1999) agar dapat menentukan pengaruh variabel

bebas terhadap variabel terikat, pengaruh variabel moderator terhadap variabel terikat, dan pengaruh interaksi variabel bebas dan variabel moderator.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI pada SMA Negeri 1 Marawola; SMA Negeri 1 Dolo; dan siswa kelas XI pada SMA Negeri 2 Biromaru. Pilihan ketiga sekolah tersebut sebagai sampel didasarkan pada pertimbangan karakteristik yang hampir sama dan guru berlatarbelakang pendidikan sejarah, memiliki pengalaman mengajar lebih dari lima tahun serta berkualifikasi S1. Ketiga sekolah tersebut mempunyai kelas paralel, sehingga situasi dan kondisinya relatif sama, kemudian ditentukan enam kelas secara *cluster sampling* yang mewakili kelas XI dengan kemampuan akademik yang setara. Setiap sekolah dipilih dua kelas, yang terdiri atas kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Perlakuan Penelitian

Penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yang berbeda perlakuan dalam implementasinya. Kedua perlakuan tersebut adalah: 1) kelompok satu, yaitu pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan strategi pembelajaran *group investigation*; 2) kelompok dua, yaitu pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan strategi pembelajaran ekspositori. Kedua jenis perlakuan dialokasikan waktu yang sama, urutan dan porsi materi pelajaran yang sama dan rencana materi tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen gaya berpikir dan tes hasil belajar. Instrumen gaya berpikir mengacu pada

pengelompokan yang dibuat oleh Bono (1978), yakni gaya berpikir vertikal dan gaya berpikir lateral. Prosedur dalam proses penyusunan alat ukur gaya berpikir sebagai berikut: 1) pengembangan spesifikasi alat ukur; 2) penulisan pernyataan; 3) penelaahan terhadap item-item pernyataan; 4) perakitan instrument untuk tujuan ujicoba; 5) ujicoba; 6) analisis hasil ujicoba; 7) seleksi dan perakitan instrumen; 8) administrasi instrumen (bentuk akhir yang siap pakai); dan 9) penyusunan skala dan norma (Suryabrata, 2005).

Instrumen tes hasil belajar terbagi dalam dua bentuk yakni tes awal dan tes akhir, yang telah divalidasi oleh ahli terhadap aspek substansi, konstruk, dan bahasa. Sebelum uji validitas dan reliabilitas instrumen tes awal dan tes akhir, terlebih dahulu menghitung tingkat kesukaran kelompok atas sebanyak 20 butir soal dengan memperhatikan butir 1 termasuk soal kategori sedang dengan nilai $=0,65$. Nilai tersebut sangat berpengaruh pada daya beda soal untuk butir selanjutnya. Begitupula tingkat kesukaran kelompok bawah dengan soal sebanyak 20 butir dan memperhatikan butir 1 termasuk soal kategori rendah dengan nilai $=0,15$ yang dihitung menggunakan *microsoft office excel 2007*.

Berdasarkan hasil perhitungan mengenai daya beda diperoleh $D = 0,5$ atau nilai selisih antara tingkat kesukaran kelompok atas dan bawah. Dengan demikian ditemukan enam soal tidak menunjukkan perbedaan tingkat kesukaran yang bisa dikategorikan soal sukar. Dua soal menunjukkan daya beda negatif yang berarti peserta tes yang kemampuannya tinggi (kelompok atas) tidak dapat menjawab soal dengan benar,

tetapi peserta tes yang kemampuannya rendah (kelompok bawah) dapat menjawab dengan benar.

Selanjutnya akan dilakukan perhitungan validitas sebagai hasil ujicoba lapangan. Berdasarkan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan $n = 60$ diperoleh $r_{tabel} = 0,25$ dan $r_{bis(1)} = 0,28$, dengan demikian $r_{bis(1)} > r_{tabel}$ ini berarti butir instrumen no. 1 adalah valid. Cara yang sama dapat dihitung untuk butir instrumen no. 2 dan seterusnya dengan menggunakan *microsoft office excel 2007*. Berdasarkan uji validitas butir instrument awal ada 60 butir dan drop 13 butir, karena $r_{bis(i)} < r_{tabel}$, sehingga terjaring 47 butir instrumen valid dan selanjutnya dihitung reliabilitasnya.

Kriteria reliabilitas ditentukan dengan menggunakan KR-20 dan dihitung menggunakan *microsoft office excel 2007*, maka instrument hasil belajar sejarah dengan jumlah butir 47 buah memiliki nilai reliabilitas = 0,88 dan dikategorikan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien korelasi antar butir soal dengan skor total adalah konsisten. Dengan demikian tes hasil belajar sejarah di kelas XI pada semester ganjil layak digunakan sebagai instrumen pengumpulan data penelitian.

Tingkat kesukaran kelompok atas dengan jumlah butir soal 20, merupakan proporsi peserta tes yang menjawab benar perolehan nilai = 0,60 menunjukkan butir 1 adalah soal kategori sedang dan sangat berpengaruh pada daya beda soal untuk butir selanjutnya. Begitu pula tingkat kesukaran kelompok bawah dengan banyak butir soal 20 diperoleh nilai = 0,15, yang dihitung dengan menggunakan *microsoft office excel 2007*. Cara ini dipergunakan untuk menghitung tingkat kesukaran butir soal no. 2 dan seterusnya.

Daya pembeda soal yakni daya dalam membedakan antara peserta tes yang berkemampuan tinggi dengan peserta tes yang berkemampuan rendah. Berdasarkan hasil perhitungan mengenai daya beda diperoleh $D = 0,45$ atau nilai selisih antara tingkat kesukaran kelompok atas dan bawah. Dengan demikian soal 24 dan 41 tidak menunjukkan perbedaan tingkat kesukaran yang dikategorikan sebagai soal sukar.

Berdasarkan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan $n = 62$ diperoleh $r_{tabel} = 0,25$ dan $r_{bis(1)} = 0,29$, dengan demikian $r_{bis(1)} > r_{tabel}$ maka butir instrumen no. 1 adalah valid. Dengan cara yang sama dapat dihitung butir instrumen no. 2 dan seterusnya dengan menggunakan *microsoft office excel 2007*. Berdasarkan uji validitas, terdapat 60 butir instrumen awal dan drop sebanyak 11 butir sehingga terjaring 49 butir instrumen valid dan selanjutnya dihitung reliabilitasnya.

Kriteria reliabilitas ditentukan dengan menggunakan KR-20 dengan perhitungan menggunakan *microsoft office excel 2007*, maka instrumen hasil belajar sejarah dengan butir soal 49 item memiliki nilai reliabilitas yang tinggi, yang dilihat berdasarkan koefisien reliabilitas hasil ujicoba yaitu $r_{ii} = 0,849$. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien korelasi antar butir soal dengan skor total adalah konsisten. Dengan demikian tes hasil belajar sejarah di kelas XI semester ganjil layak digunakan sebagai instrumen pengumpul data dalam penelitian.

Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menjawab permasalahan penelitian dan menguji hipotesis. Analisis digunakan untuk reduksi data menjadi wujud agar dimengerti dan

ditafsirkan dengan cara tertentu hingga hubungan masalah dapat dicermati. Data yang dianalisis dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) hasil belajar sejarah antara kelompok siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran *group investigation* dan strategi pembelajaran ekspositori; 2) hasil belajar sejarah antara kelompok siswa yang memiliki gaya berpikir vertikal dan gaya berpikir lateral; 3) pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya berpikir terhadap hasil belajar sejarah. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan *analysis of variance* (ANOVA) *two ways classification* pola faktorial 2 x 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan terhadap 112 orang siswa kelas XI SMAN di Kabupaten Sigi, yakni 35 orang siswa SMA Negeri Marawola, 34 orang siswa SMAN 1 Dolo, dan 43 orang siswa SMAN 2 Biromaru. Siswa dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang mendapat perlakuan strategi pembelajaran *group investigation* sebanyak 57 orang siswa dan kelompok yang mendapat perlakuan strategi pembelajaran ekspositori sebanyak 55 orang siswa.

Untuk mengetahui gaya berpikir siswa dilakukan tes terhadap seluruh siswa yang menjadi subjek penelitian sebelum perlakuan strategi pembelajaran dilakukan. Hasil yang didapatkan adalah 54 orang yang memiliki gaya berpikir vertikal dan 58 orang dengan gaya berpikir lateral. Jika dilihat berdasarkan kelompok strategi pembelajaran, maka pada kelompok strategi pembelajaran *group investigation*, terdapat 20 orang siswa yang memiliki gaya berpikir vertikal dan 37 orang dengan gaya berpikir lateral. Pada kelompok strategi pembelajaran ekspositori, terdapat

34 orang yang memiliki gaya berpikir vertikal dan 21 orang gaya berpikir lateral.

Deskripsi Hasil Gaya Berpikir

Hasil belajar siswa yang mendapat perlakuan strategi pembelajaran *group investigation* lebih tinggi dibandingkan dengan strategi pembelajaran ekspositori. Hasil belajar siswa pada kelompok strategi pembelajaran *group investigation* yang memiliki gaya berpikir vertikal sedikit lebih rendah dibandingkan yang memiliki gaya berpikir lateral. Pada kelompok strategi pembelajaran ekspositori, rata-rata hasil belajar siswa yang memiliki gaya berpikir vertikal lebih tinggi dibandingkan dengan yang memiliki gaya berpikir lateral.

Dari aspek gaya berpikir, tampak bahwa hasil belajar pada gaya vertikal lebih unggul dibandingkan gaya berpikir lateral. Jika dilihat strategi pembelajaran, maka gaya berpikir lateral pada kelompok *group investigation* memberikan rata-rata hasil belajar yang jauh lebih tinggi dibandingkan pada kelompok ekspositori. Rata-rata hasil belajar siswa dengan gaya berpikir vertikal pada kelompok strategi pembelajaran *group investigation* lebih tinggi dari gaya berpikir vertikal pada kelompok strategi pembelajaran ekspositori. Rataan Hasil Belajar Siswa yang mendapat perlakuan strategi pembelajaran dan gaya berpikir tampak pada tabel 1.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan, melalui analisis data tes hasil belajar sebagai variabel dependen, strategi pembelajaran sebagai variabel independen, dan gaya berpikir sebagai variabel moderator. Hasil uji hipotesis secara rinci tampak pada tabel 2.

Tabel 1 Rataan Hasil Belajar Siswa yang Mendapat Perlakuan Strategi Pembelajaran dan Gaya Berpikir

Strategi Pembelajaran	Gaya Berpikir	Hasil Belajar		N
		Mean	SD	
<i>Group Investigation</i>	Vertikal	33.8000	3.4580	20
	Lateral	33.9189	4.7456	37
	Total	33.8772	4.3056	57
Ekspositori	Vertikal	29.9706	4.4957	34
	Lateral	25.5238	3.2805	21
	Total	28.2727	4.5925	55
Total	Vertikal	31.3889	4.5117	54
	Lateral	30.8793	5.8791	58
	Total	31.1250	5.2473	112

Tabel 2. Analisis Variansi Pengaruh Perlakuan terhadap Hasil Belajar

Source of Variance	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F (0,05)	Sig.
Corrected Model	1136.085	3	378.695	21.300	.000
Intercept	98544.297	1	98544.297	5542.639	.000
Strategi Pembelajaran	970.018	1	970.018	54.559	.000
Gaya Berpikir	121.580	1	121.580	6.838	.010
Strategi * Gaya Berpikir	135.310	1	135.310	7.611	.007
Error	1920.165	108	17.779		
Total	111558.000	112			
Corrected Total	3056.250	111			

Berdasarkan hasil analisis varians pada Tabel 2, maka variabel strategi pembelajaran, didapatkan nilai F hitung sebesar 54,559 dengan nilai signifikansi probability sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut <0,05. Dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang mendapatkan perlakuan strategi pembelajaran *group investigation* dan strategi pembelajaran ekspositori. Pada variabel gaya berpikir didapatkan nilai F hitung sebesar 6,838 dengan nilai signifikansi probability sebesar 0,010. Nilai signifikansi tersebut <0,05. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada hasil belajar antara siswa yang memiliki gaya berpikir lateral dan gaya berpikir vertikal.

Hasil analisis varians menunjukkan bahwa untuk interaksi variabel strategi pembelajaran dan gaya berpikir diperoleh nilai F hitung sebesar 7,611 dengan nilai signifikansi probability sebesar 0,007. Nilai signifikansi tersebut < 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya berpikir terhadap hasil belajar sejarah.

Pengaruh Strategi Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Sejarah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar sejarah pada siswa antara kelompok strategi pembelajaran *group investigation* dan kelompok strategi pembelajaran ekspositori menunjukkan

perbedaan yang signifikan. Hasil analisis varians menunjukkan bahwa untuk variabel strategi pembelajaran didapatkan nilai F hitung sebesar 54,559 dengan nilai signifikansi probability sebesar 0,000 ($P < 0,05$) sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang mendapatkan perlakuan strategi pembelajaran *group investigation* dan strategi pembelajaran ekspositori. Hasil belajar siswa yang mendapat perlakuan strategi pembelajaran *group investigation* lebih tinggi dibandingkan dengan strategi pembelajaran ekspositori, yaitu masing-masing 33.8772 ± 4.3056 dan 28.2727 ± 4.5925 . Perbedaan hasil ini dimungkinkan karena kedua strategi pembelajaran memiliki perbedaan karakteristik. Strategi pembelajaran *group investigation* menuntut keterlibatan siswa secara aktif, sedangkan strategi pembelajaran ekspositori menjadikan siswa lebih pasif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang mendapatkan strategi pembelajaran *group investigation* dengan yang mendapatkan strategi pembelajaran ekspositori (Wiryadi, 2010; Dewi *et al.*, 2012; Richvana *et al.*, 2012; Fauzi, 2013; Wiratana *et al.*, 2013). Fauzi (2013) mendapatkan rata-rata hasil tes awal pada kelas yang akan diberikan perlakuan strategi pembelajaran *group investigation* adalah sebesar 41,88 sedangkan pada kelas kontrol sebesar 42,81. Setelah dilakukan perlakuan pada masing-masing kelas, diperoleh rata-rata nilai tes akhir pada kelas strategi pembelajaran *group investigation* sebesar 80,31 sedangkan pada kelas kontrol dengan strategi pembelajaran ekspositori sebesar 75,63.

Penelitian Wiryadi (2010) menyimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa dengan startegi pembelajaran *group investigation* sebesar 25,875 dan strategi pembelajaran ekspositori sebesar 23,875. Richvana *et al.*, (2012) menemukan rata-rata hasil belajar siswa dengan strategi pembelajaran *group investigation* sebesar 65,73 dan berbeda secara nyata ($P < 0,05$) dengan yang mendapatkan strategi pembelajaran eskpositori (63,71). Perbedaan tersebut terjadi karena pada pembelajaran dengan menggunakan strategi *group investigation*, siswa didorong untuk belajar lebih aktif dengan cara memberikan kesempatan melakukan identifikasi, menjelaskan, melakukan investigasi, membuat laporan hasil investigasi, presentasi, bertanya, klarifikasi, dan menilai keseluruhan proses pembelajaran.

Lazarowitz dan Karsenty (1990); Hill dan Hill (1993); Shacker dan Fischer (2004); Abordo dan Gaikwad (2005); Zingaro (2008); Joyce dan Weil (2009); dan Akçay dan Doymuş (2012) menegaskan bahwa kelebihan *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar, karena memadukan penelitian akademik, integrasi sosial, dan proses belajar sosial. Hasil penelitian Şimşek (2012) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran *group investigation* memberikan dampak positif terhadap hasil, karena siswa lebih mudah memahami materi pelajaran dan aktif bekerja sama dalam kelompok.

Berbeda halnya dalam strategi pembelajaran ekspositori yang berpusat pada guru, siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi paling sederhana yang sebagian besar digunakan oleh guru. Penyampaian materi dalam

pembelajaran ekspositori lebih banyak dilakukan melalui metode ceramah, tanya jawab, serta penugasan yang berlangsung secara terus menerus. Penelitian Meutia (2008) menunjukkan bahwa strategi ekspositori membuat siswa merasa bosan karena tidak dilibatkan secara aktif dalam menemukan suatu pengetahuan. Purba dan Sitompul (2013) menegaskan bahwa strategi ekspositori kurang memberikan keluwesan bagi siswa dalam mengikuti pelajaran sesuai kemampuan yang dimiliki, sehingga tidak memperoleh hasil belajar yang maksimal sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan demikian hasil belajar sejarah siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran *group investigation* lebih unggul dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori.

Pengaruh Gaya Berpikir terhadap Hasil Belajar Sejarah

Uji hipotesis menyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada hasil belajar siswa yang memiliki gaya berpikir vertikal dan gaya berpikir lateral. Hasil analisis varians menunjukkan bahwa untuk variabel gaya berpikir didapatkan nilai F hitung sebesar 6,838 dengan nilai signifikansi probability $0,010 < 0,05$, yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar antara siswa yang memiliki gaya berpikir vertikal dan gaya berpikir lateral, dimana gaya berpikir vertikal memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dibanding gaya berpikir lateral, yaitu masing-masing 31.3889 ± 4.5117 dan 30.8793 ± 5.8791 .

Gaya berpikir vertikal memberikan hasil belajar yang baik dibanding lateral karena siswa dengan gaya berpikir vertikal cenderung lebih teliti dalam melihat suatu

persoalan dan selalu memberikan respon secara selektif, cenderung melakukan analisis terhadap materi pelajaran sampai pada tingkat yang rinci, selalu memusatkan perhatian pada materi pelajaran, dan mengesampingkan sesuatu yang tidak relevan.

Gaya berpikir lateral digambarkan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam menemukan sesuatu yang bersifat *aptitude* dan non *aptitude*. ciri-ciri pemikiran yang bersifat *aptitude* adalah memiliki kemampuan untuk menangkap dan mengertikan suatu masalah, kelancaran dalam berpikir, fleksibilitas atau kelenturan dalam berpikir, orisinalitas dalam ide, dan elaborasi. Ciri-ciri pemikiran non *aptitude* adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sikap, perasaan, motivasi, tidak mudah putus asa, berani mengambil resiko, bebas dalam berpikir, dan imajinatif (Guilford & Frutchner, 1981).

Jika hasil belajar dipahami sebagai kemampuan yang diperoleh seseorang sesudah mengikuti proses belajar, berarti gaya berpikir berpengaruh terhadap hasil belajar. Penelitian Ananda (2012); Depary *et. al.*, (2013); Seriti *et. al.*, (2014) menunjukkan adanya pengaruh gaya berpikir terhadap hasil belajar. Dick dan Carey (1996) menegaskan bahwa karakteristik siswa, termasuk gaya berpikir, sangat mempengaruhi hasil belajar. Menurut Siagian dan Tanjung (2012) bahwa salah satu penyebab rendahnya kualitas pembelajaran di sekolah karena siswa tidak dikelompokkan sesuai dengan karakteristiknya.

Dari perspektif lain, Suyuti (2012) dan Patahuddin (2008) menemukan bahwa karakteristik siswa berpengaruh terhadap hasil belajar, karena siswa yang memiliki gaya berpikir vertikal akan

lebih tinggi hasil belajarnya jika soal yang diberikan berbentuk pilihan ganda, sedangkan siswa yang memiliki gaya berpikir lateral cenderung memiliki nilai tinggi jika soal yang diberikan berbentuk *assay test*. Dengan demikian gaya berpikir siswa menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan, karena turut pengaruh terhadap hasil belajar sejarah.

Pengaruh Interaksi antara Strategi Pembelajaran dan Gaya Berpikir terhadap Hasil Belajar Sejarah

Strategi pembelajaran bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi merupakan suatu kompleksitas yang memerlukan pengkajian lebih mendalam. Selain strategi pembelajaran yang akan diterapkan, guru seyogyanya memahami gaya berpikir siswa. Menurut Degeng (2013), gaya berpikir merupakan karakteristik siswa yang mempengaruhi pemilihan strategi pengelolaan, yang berkaitan dengan upaya menata pembelajaran, terutama komponen-komponen strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara variabel strategi pembelajaran dan gaya berpikir dengan peroleh N nilai F hitung sebesar 7,611 dengan nilai signifikansi probability $0,007 < 0,05$. Dengan demikian terdapat pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya berpikir terhadap hasil belajar sejarah. Hasil serupa juga ditemukan oleh Pinayungan (2010); Susilawati (2013); Manullang (2013); dan Sitompul (2014).

Reigeluth (1983) dan Degeng (2013) mengemukakan bahwa hasil belajar berhubungan dengan interaksi antara strategi pembelajaran dan kondisi pengajaran

yang didalamnya termasuk karakteristik siswa. Keberhasilan proses belajar siswa dapat tercapai apabila guru mengetahui gaya berpikir siswa dan menyesuaikan dengan strategi pembelajaran yang akan diterapkan (Dick dan Carey, 1996). Dengan demikian perbedaan gaya berpikir dapat memberikan informasi kepada guru agar bersikap akomodatif dalam memilih strategi pembelajaran dan melakukan penilaian.

Keberhasilan siswa dalam belajar tidak terlepas dari pengaruh strategi pembelajaran yang dilakukan guru. *Group investigation* merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang menekankan keterlibatan siswa secara aktif dan bekerjasama dalam menyelesaikan masalah. Strategi pembelajaran *group investigation* memberikan kebebasan kepada siswa untuk berpikir secara kreatif dan memberikan peluang kepada siswa untuk memiliki kemampuan berkomunikasi.

Siswa dengan gaya berpikir lateral memiliki kemampuan memahami masalah, mampu mengelaborasi masalah dan menganalisis, fleksibel, dan orisinalitas dalam ide. Hal ini ditunjang juga oleh sikap motivasi yang tinggi dan tidak mudah putus asa, sehingga menjadikan siswa kreatif mengembangkan imajinasi. Kemampuan tersebut akan berkembang jika dibelajarkan dengan strategi pembelajaran *group investigation*, karena memberikan ruang terjadinya diskusi kelompok, melakukan penyelidikan, dan memecahkan masalah. Sebaliknya, siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori, proses pembelajarannya cenderung bersifat individual. Proses belajar dengan strategi ekspositori menyebabkan siswa yang memiliki gaya berpikir lateral mengalami kesulitan mencari dan menemukan cara memecahkan masalah karena tidak adanya bantuan dari teman lain.

Kelompok siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran *group investigation* dan memiliki gaya berpikir lateral memperoleh rata-rata hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan kelompok siswa yang memiliki gaya berpikir vertikal. Sebaliknya, kelompok siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori dan memiliki gaya berpikir vertikal memperoleh rata-rata hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki gaya berpikir lateral. Karena itu, strategi pembelajaran *group investigation* lebih unggul diterapkan pada siswa yang memiliki gaya berpikir lateral, karena memberikan hasil belajar yang lebih baik, sedangkan strategi pembelajaran ekspositori lebih tepat diterapkan pada siswa yang memiliki gaya berpikir vertikal, karena memberikan hasil belajar yang lebih baik. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Manullang (2013) bahwa strategi pembelajaran ekspositori lebih tepat digunakan pada siswa yang memiliki gaya berpikir vertikal.

Penggunaan strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya berpikir siswa, akan lebih bermakna sehingga pembelajaran dapat dilakukan dengan efektif, efisien dan memiliki daya tarik. Meskipun demikian, tidak ada satupun strategi pembelajaran yang benar-benar sesuai untuk setiap karakteristik siswa dan karakteristik materi pembelajaran. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi guru mata pelajaran sejarah untuk memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya berpikir siswa, yakni strategi pembelajaran *group investigation* tepat jika diterapkan pada siswa yang memiliki gaya berpikir lateral, sedangkan strategi pembelajaran ekspositori diterapkan pada siswa yang memiliki gaya berpikir vertikal.

SIMPULAN

Dari deskripsi umum hasil penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) ada perbedaan yang signifikan hasil belajar sejarah, antara siswa yang memperoleh pembelajaran dengan strategi yang berbeda yaitu pembelajaran *group investigation* dan pembelajaran ekspositori; 2) ada perbedaan yang signifikan hasil belajar sejarah, antara kelompok siswa yang memiliki gaya berpikir vertikal dan kelompok siswa yang memiliki gaya belajar lateral; 3) ada pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya berpikir terhadap hasil belajar sejarah. Dengan demikian dapat dibuktikan bahwa strategi pembelajaran *group investigation* bergantung pada gaya berpikir siswa dan berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar sejarah siswa SMA.

Sebelum memutuskan untuk menerapkan strategi pembelajaran, seyogyanya guru mengetahui terlebih dahulu karakteristik gaya berpikir siswa agar lebih adil dan proporsional dalam memberikan perlakuan dan penilaian. Aspek yang dibahas dalam penelitian ini terbatas pada hasil belajar sejarah ranah kognitif, sehingga disarankan pada penelitian berikut melakukan kajian hasil belajar dari pada ranah afektif dan psikomotorik serta dilakukan pada kelas yang lebih tinggi dan ruang lingkup yang lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Abordo, I & Gaikwad S. (2005). Group investigation: How does it work? *International Forum*, 8 (1&2): 79-98.
- Akçay, N. O & Doymuş, K. (2012). The effects of group investigation and

- cooperative learning techniques applied in teaching force and motion subjects on students' academic achievements. *Journal of Educational Sci. Research*. 2 (1): 109-123.
- Ananda, R. (2012). Pengaruh strategi pembelajaran dan gaya berpikir terhadap hasil belajar matematika madrasah ibtidaiyah negeri kota medan. <http://digilib.unmed.ac.id/> (diakses tanggal 7 Juli 2013).
- Anderson, L. W & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching and assessing: A revision of bloom's taxonomy of educational objectives*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Bloom, B.S. (1979). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. London: Longman Group Ltd.
- Bono, De E. (1978). *Lateral thinking, a textbook of creativity*. New York: Penguin Books.
- Cohen, L., Lawrance, M., & Keith, M. (2011). *Research methods in education (7th edition)*. London: Routledge.
- Crowl, T. K., Kaminsky, S., & Podell, D. M. (1997). *Educational psychology: Windows on teaching*. Dubuque: Brown and Benchmark.
- Degeng, Nyoman S. (2013). *Ilmu pembelajaran, klasifikasi variabel untuk pengembangan teori dan penelitian*. Bandung: Aras Media.
- Depary, Suasana, & Mukhtar. (2013). Model pembelajaran dan gaya berpikir terhadap hasil belajar fisika. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6 (1): 93-107.
- Dewey, J. (2011). *Democracy and education*. New York : Mc Millan.
- Dewi, R. P., Iswari, Retno S., & Susanti, R. (2012). Penerapan model *group investigation* terhadap hasil belajar materi bahan kimia di smp. *Unnes Science Education Journal*, 1(2). <http://journal.unnes.ac.id/> . 7 Nopember 2012.
- Dick, W & Carey, L. (1996). *The systemic design of instructional (4th edition)*. New York: Harper Collins College Publishers.
- Fauzi, A. (2013). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok listrik dinamis di kelas ix semester i smp swasta an-nizam medan t.p 2012/2013. <http://digilib.unimed.ac.id/diakses> tanggal 3 Januari 2014).
- Guilford, J. P & Frutchner, B. (1981). *Fundamental statistics in psychology and education*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Harahap, M.N. (2011). Pengaruh strategi pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar algoritma dan pemrograman di amik pematang siantar. *Jurnal Tekhnologi Pembelajaran*, 4 (1): 86-103.
- Hill, S & Hill. (1993). *The Collaborative classroom : A guide to cooperative learning*. Victoria: Elianor Curatain Publishing.
- Joyce, B & Weil, M. (2009). *Models of teaching*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Kumalasari, D. (2005). Sejarah dan problema pendidikan. *Istoria*. Edisi Pertama.
- Lazarowitz, R & Karsenty, G. (1990). *Cooperative learning and students'*

- academic achievement, process skills, learning environment, and self esteem in tenthgrade biology classrooms.* in S. Sharan(Ed) Cooperative Learning: Theory and Reasearch. NewYork:Praeger.
- Manullang, M. (2013). Pengaruh strategi pembelajaran dan gaya berpikir terhadap hasil belajar ekonomi siswa di sma dwiwarna dan sma parulian 1 medan. <http://digilib.unimed.ac.id/>. (Diakses 7 Januari 2014).
- Meutia, N. (2008). Pengaruh strategi pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar sejarah. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. 10 (2): 11-15.
- Pasaribu, K & Sibuea, A.M. (2013). Strategi pembelajaran dan kecenderungan perilaku agresif terhadap hasil belajar kewirausahaan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6 (1): 31-46.
- Patahuddin. (2008). Pengaruh model penilaian formatif dan gaya berpikir terhadap hasil belajar sejarah. *Disertasi*. Jakarta: Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Pinayungan, M. (2010). Pengaruh strategi pembelajaran dan gaya berpikir terhadap hasil belajar bahasa indonesia siswa sd negeri 142631 dan 144463 madina. <http://www.google.com/>(diakses tanggal 2Maret 2013).
- Purba, T & Sitompul, H. (2013). Strategi pembelajaran dan motif berprestasi terhadap hasil belajar mata pelajaran menggambar teknik. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6 (1): 108-121.
- Rahmawati, E. R. (2012). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* (GI) untuk meningkatkan keaktifan belajar dan hasilbelajar mata pelajaran sosiologi padasiswa kelas x3 sma negeri colomadu tahun pelajaran 2011/2012. *Jurnal Sosialitas*. 2 (1): 45-49.
- Reigeluth, C.M. (1983). Instructional design: What is it and why is it? dalam C.M. Reigeluth (Ed.), *Instructional Design Theories and Models: An Overview of Their Current Status*. (3-36). Hillsdale, N.J.: Lawrence Erlbaum Associates.
- Richvana, A., Dwiastuti, S., & Baskoro, A. P. (2012). Pengaruh model pembelajaran group investigation terhadap hasil belajar biologi ditinjau dari tingkat kreativitas siswa kelas x sman 2 karanganyar. *Pendidikan Biologi*. 4 (1): 1-14.
- Santayasa, I Wayan. (2013). Pengembangan pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah fisika bagi siswa sma dengan pemberdayaan model perubahan konseptual berseting investigasi kelompok. <http://www.freewebs.com/> (diakses tanggal 28 Pebruari 2013).
- Seriti, Ni Nyoman., Candiasa., & Natajaya, I Nyoman. (2013). Pengaruh strategi pembelajaran heuristikdan algoritmik terhadap hasil belajar teknologi informasi dan komunikasi ditinjau dari gaya berpikir siswa kelas xi sma negeri 3 amlapura. *Jurnal Penelitian Pascasarjana Undiksha*. Vol. 4 No. 1.<http://pasca.undiksha.ac.ic/> (diakses tanggal 8 Januari 2014).
- Shackar, H & Fischer, S. (2004). Cooperative learning and the achievement of motivation and perceptions of students in 11th grade

- chemistry classes. *Learning and Instruction*, 14: 69-87.
- Sharan, S., Kussel, P., Hertz-Lazarowitz, R., Bejarano, Y., Raviv, S., & Sharan, Y. (1984). *Cooperative learning in the classroom: Research in desegregated school*. Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Siagian, S & Tanjung, P. (2012). Pengaruh strategi pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar ipa kelas viii siswa smp negeri 1 dolok panribun. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. 1 (2): 189-204.
- Şimsek, U. (2012). The Effects of reading-writing-presentation and group investigation methods on students' academic achievements in citizenship lessons. *Journal of Educational Sci. Research*. 2 (2): 189-201.
- Sitompul, J. N. (2014). Pengaruh strategi pembelajaran dan gaya berpikir terhadap hasil belajar fisika pada siswa smps ahmad yani binjai dan smps gajah mada binjai. <http://digilib.unimed.ac.id/>. (diakses 1 Maret 2014).
- Sudjana, N. (2011). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, S. (2005). *Pengembangan alat ukur psikologi*. Yogyakarta: Andi.
- Susilawati, S. (2013). Pengaruh strategi pembelajaran dan gaya berpikir terhadap hasil belajar matematika siswa smp negeri 1 di rayeuk kabupaten aceh timur. <http://digilib.unimed.ac.id/>. (diakses tanggal 3 Januari 2014).
- Suyuti. (2012). Pengaruh bentuk tes formatif dan gaya berpikir terhadap hasil belajar sejarah dengan mengontrol kemampuan penalaran siswa. *Disertasi*. Jakarta: Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Tsoi, M. F., Goh, N. K., & Chia, L. S. (2000). Modeling of group investigation in science teacher education. In. C. Lertchalolarn *et al.* (Eds.) *Proceedings of International Conference on Reforming Teacher Education for the New Millennium: Searching for the New Dimension*. Thailand: Chulalongkorn University Printing House.
- Tuckman, B. W. (1999). *Conducting educational research*. (4th edition). Orlando: Harcourt Brace Colleg Publisher.
- Wiratana, I Ketut., Sadia, I Wayan., & Suma, Ketut. (2013). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* terhadap keterampilan proses dan hasil belajar sains siswa smp. *e-journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi IPA*. Vol. 3: 9-12.
- Wiryadi, Ni Ketut. (2010). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* terhadap hasil belajar kimia dengan mempertimbangkan kreativitas siswa. *Jurnal Penelitian Pascasarjana Undiksha*. 2 (1): 18-22.
- Zingaro, D. (2008). *Group investigation: Theory and Practice*. Retrieved August 10, 2009, from <http://www.danielzingaro.com/> (diakses tanggal 16 Januari 2013).